

ROH-ROH DALAM PERJANJIAN LAMA

Yonky Karman

Abstrak: Sebagai bagian dari dunia Timur yang tradisional, Perjanjian Lama kaya dengan referensi dunia roh. Meski sering diterjemahkan “roh” (ruh), kata Ibrani *ruah* tidak lantas merujuk suatu entitas personal yang berdiri sendiri. Dalam konteks Perjanjian Lama, terlalu dini pada tahap itu untuk mengasosiasikan *ruah* Allah dengan Roh Kudus (person ketiga dalam Allah Trinitas). Dalam konstruksi genitif posesif, *ruah* Allah (dan sejenisnya) merujuk Allah yang sedang bertindak baik langsung ataupun dalam rangka memungkinkan seseorang merampungkan tugas khususnya. Pemakaian *ruah* nonpersonal itu juga terlihat dalam konstruksi genitif efek untuk sosok bukan Allah, yang menggambarkan sebuah efek (nomina abstrak) oleh sesuatu yang nonfisik (*ruah*) di dalam diri sosok itu. Dalam kaitan dengan Allah sebagai sumbernya, *ruah* manusia merupakan representasi ketergantungan hidup manusia pada dan relasi dinamisnya dengan Allah.

Kata-kata kunci: *roh, ruah, (non)fisik, entitas personal, makhluk halus, roh jahat, genitif posesif, genitif efek.*

Pendahuluan

Tiga makna roh dalam bahasa Indonesia (KBBI). Pertama, roh adalah unsur dalam jasad manusia sebagai penyebab jasad itu hidup. Kedua, roh adalah makhluk hidup yang memiliki pikiran dan perasaan

tetapi tak berjasad. Makhluk adalah sesuatu yang ada karena dijadikan atau diciptakan oleh Khalik (Sang Pencipta). Dalam tradisi agama-agama monoteisme, Khalik itu Tuhan. Menurut definisi ini, yang termasuk roh adalah malaikat, makhluk halus, jin, Iblis, roh jahat, dan seterusnya. Ketiga, roh adalah semangat atau *spirit* (makna kias). Fokus artikel ini pada makna kedua yang definisinya tak lepas dari pengaruh monoteisme penyusun kamus bahasa itu. Akan dibahas pemakaian kata “roh” dalam Perjanjian Lama dan istilah-istilah lain dalam Perjanjian Lama yang merujuk kata itu.

Berbeda dari orang modern, orang kuno tidak asing dengan dunia (yang dihuni roh-) roh. Sebagai bagian dari masyarakat kuno, kehidupan insan Perjanjian Lama tak terpisah dari dunia roh. Roh seperti itu bisa tampak kepada manusia, seolah-olah berbentuk jasmani, tetapi unsur konstitutif makhluk itu tetap roh. Manusia sering disebut makhluk rohani, tetapi unsur konstitutifnya adalah roh dan tubuh. Tanpa roh, makhluk itu seperti robot. Tanpa tubuh, makhluk itu seperti roh gentayangan.

Dalam rangka tujuan penulisan ini, kata Ibrani dalam Perjanjian Lama yang pertama kali harus diperiksa adalah *ruah* (total 378 kali; 11 kali kata Aramnya dalam Kitab Daniel),¹ yang padanan kata Indonesiannya adalah roh (ruh). Kata Ibrani *ruah* memiliki medan makna yang cukup luas dari harfiah sampai kias (Kejadian 8:1 “angin”;

1. S. Tengström and H.-J. Fabry, רוח, *Theological Dictionary of the Old Testament*. 15 jilid (Grand Rapids: Eerdmans, 1974-2006), XIII.372.

Ayub 15:30 “napas”; Ayub 7:7 “embusan napas”; Ayub 7:11 “jiwa”; Yesaya 26:9 “hati”).

I. *Ruah* Manusia

Ruah manusia menegaskan dimensi nonjasmaninya, bukan dalam dikotomi roh *versus* daging (bandingkan Matius 26:41 //Markus 14:38), melainkan hanya menunjuk kepada sesuatu di dalam diri manusia yang tidak kasatmata dan menentukan gerak-gerik fisiknya. Dalam pengertian itu, *ruah* manusia dipakai untuk menunjuk perasaan (1 Samuel 1:15 “sangat bersusah hati”; 1 Raja-raja 21:5 “hatimu kesal”), semangat (Kejadian 45:27 “bangkitlah kembali semangat Yakub”), ataupun ketaatan (Yehezkiel 11:19 “roh yang baru”). Dinamika hidup manusia dalam Perjanjian Lama memang tak terpisah dari *ruah*-nya. Dalam arti itu, manusia bisa disebut makhluk rohani dan mengelak untuk direduksi oleh materialisme. Namun, manusia dalam Perjanjian Lama bukan penghuni dunia roh melainkan “penduduk bumi” (Mazmur 33:14; Yesaya 18:3).

Ketika Yesaya 31:3 mengatakan “orang Mesir adalah manusia (*'adam*), bukan dewa (*'el*), dan kuda-kuda mereka makhluk yang lemah (*bašar* “daging”; BIMK “makhluk biasa”), bukan roh yang berkuasa (*ruah*),” tergambar dua kontras. Pertama, pasukan Mesir hanya manusia, bukan dewa. Kedua, kuda perang (mesin perang andalan Mesir) hanya daging (aspek kelihatan manusia), bukan roh

(aspek tak kelihatan manusia), bukan penentu kemenangan (bandingkan Mazmur 20:8).

Diskursus tentang *ruah* manusia tidak dapat dipisahkan dari *ruah* Allah. Keberadaan *ruah* manusia bersifat derivatif dari TUHAN yang dijuluki “Allah dari roh segala makhluk” (Bilangan 16:22; 27:16 *'elohe haruhot lekol-basar*). TUHAN “menciptakan roh (*ruah*) dalam diri manusia” (Zakharia 12:1). “Debu kembali menjadi tanah seperti semula dan roh (*ruah*) kembali kepada Allah yang mengaruniakannya” (Pengkotbah 12:7). *Ruah* manusia pada dasarnya berasal dari Allah.

Tidak berarti *ruah* manusia sebagai pemberian Allah merupakan unsur terpisah yang menambah kualitas hidupnya. *Ruah* manusia identik dengan napasnya. TUHAN “mengembuskan napas (*nišmat*) hidup ke dalam hidungnya” (Kejadian 2:7). Namun, ayat lain menyebutkan Allah “memberikan napas (*něšama*) kepada umat manusia ... dan nyawa (*ruah*) kepada mereka” (Yesaya 42:5). Perhatikan kesejajaran antara *ruah* dan *něšama* dalam ayat “roh (*ruah*) Allah telah membuat aku dan napas (*něšama*) Yang Mahakuasa membuat aku hidup” (Ayub 33:4).

Dalam kaitan dengan Allah sebagai sumbernya, *ruah* manusia merupakan representasi ketergantungan hidup manusia pada, dan relasi dinamisnya dengan, Allah. Menyadari ketergantungan hidupnya yang begitu besar pada Allah, Ayub bersaksi bahwa “selama napasku (*něšama*) masih ada padaku dan roh (*ruah*) Allah masih di dalam lubang hidungku,” tiada dusta di mulutnya (Ayub 27:3-4).

Ungkapan siap mati dan menyongsong kematian dengan cara paling bermartabat (serah terima nyawa kepada yang Empunya nyawa) adalah “ke dalam tangan-Mulah kuserahkan nyawaku” (Mazmur 31:6 *ruah*). Orang yang mampu mengucapkan itu dalam batin-Nya siap menyongsong kematiannya. Yesus mati dengan cara bermartabat, meski hukuman mati-Nya adalah yang biasa diterima penjahat besar. Yesus berseru, “Ya Bapa, ke dalam tangan-Mu Kuserahkan nyawa-Ku” (Lukas 23:46) dan sesudah berkata demikian Ia menyerahkan nyawa-Nya.

II. *Ruah* Allah Dalam Konstruksi Genitif Posesif

Ada 94 kali pemakaian *ruah* yang langsung terkait Allah dalam konstruksi genitif posesif: *ruah* Allah, *ruah* TUHAN, *ruah* Tuhan Allah (Yesaya 61:1, hanya sekali), dan *ruah* dengan sufiks (Kejadian 6:3 “roh-Ku”; Nehemia 9:30 “roh-Mu”; Bilangan 11:29 “roh-Nya”).²

Karena “Allah itu roh” (bandingkan Yohanes 4:24), ungkapan *ruah* Allah mustahil diartikan sebagai roh dari roh-Nya Allah. Roh dalam ungkapan *ruah* Allah merepresentasikan Allah itu sendiri, seperti halnya ungkapan tangan dan pendengaran TUHAN (Yesaya 59:1), mata Allah (Bilangan 23:27), hadirat Allah (Nehemia 1:4), tumpuan kaki Allah (1 Tawarikh 28:2).

Dalam pengertian itu, *ruah* Allah dalam penciptaan alam semesta merupakan manifestasi kehadiran konkret Allah dan bisa

2. F. Brown, S. R. Driver, dan C. A. Briggs. *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament* (Oxford: Clarendon, 1953), 925.

dibaca sebagai “angin yang berasal dari Allah” oleh beberapa terjemahan belakangan, termasuk kitab suci Yahudi (bandingkan Kejadian 1:2 “*a wind from God*,” TNK, NRSV; NJB “*a divine wind*”).³ Dalam refleksi pemazmur, mustahil menjauhi *ruah* Allah, menjauh dari hadirat Allah (Mazmur. 139:7 “ke mana aku dapat pergi menjauhi roh-Mu, ke mana aku dapat lari dari hadapan-Mu?”). *Ruah* Allah mewakili kebaikan Allah dalam memelihara manusia (Mazmur 104:29-30).

Dua kali Alkitab kita menyebutkan “Roh Kudus-Nya” (Yesaya 63:10-11 *ruah qodšo*). Karena dikatakan pada ayat itu bahwa umat “mendukakan Roh Kudus-Nya,” pembaca Kristen pun mengaitkannya dengan nasihat Paulus “janganlah kamu mendukakan Roh Kudus Allah” (Efesus 4:30). Yang dimaksud dengan *ruah qodšo* dalam Yesaya adalah *ruah* TUHAN (Yesaya 63:14). Yesaya sedang menggambarkan tindakan umat Israel yang mendukakan *ruah* TUHAN, yang notabene sama dengan mendukakan *ruah qodšo*. Pada tempat lain, Alkitab Terjemahan Baru menerjemahkan *ruah* Allah disertai sufiks dengan cara sedikit berbeda. *Ruah qodšeka* diterjemahkan “roh-Mu yang kudus” (Mazmur 51:13; bandingkan NJB “*your spirit of holiness*”), bukan “Roh Kudus-Mu.” *Ruhaka toba* diterjemahkan “roh-Mu yang baik” (Mazmur 143:10; Nehemia 9:20), bukan “Roh Baik-Nya.” Karena itu, *ruah qodšo* dalam Yesaya sebenarnya cukup

3. BIMK “kuasa Allah” keluar dari medan makna *ruah*. Untuk pengertian kuasa, biasanya dipakai kata Ibrani *yad* (bdk. 1 Raj. 18:46 *yad-yhwh* “kuasa TUHAN”).

diterjemahkan “roh-Nya yang kudus” (bandingkan TNK “*His holy spirit*”), bukan “Roh Kudus-Nya” (bandingkan NIV, NASB “*His Holy Spirit*”), sebagai representasi “Allah yang kudus” (Yosua 24:19 *’elohim qədošim*) atau “Yang Mahakudus” (Amsal 9:10; 30:3; Yesaya 40:25 *qədošim*; Yesaya 40:25; Habakuk 3:3 *qadoš*).

Kehadiran *ruah* Allah di dalam diri seseorang membuat orang itu memiliki kemampuan istimewa. Seorang yang “penuh dengan *ruah* Allah” (Kejadian 41:38 Yusuf; Bilangan 27:18 Yosua; Daniel 4:8, 9, 18; 5:14 Daniel, dalam bahasa Aram) adalah orang yang memiliki “roh yang luar biasa” (Daniel 5:12; 6:3, dalam bahasa Aram), amat menonjol dalam kebijaksanaan (Ulangan 34:9 *ruah ḥokma*). Dalam pengertian yang sama, orang-orang yang bertugas membuat pakaian imam besar yang sangat rumit dipenuhi Allah dengan “roh keahlian” (Keluaran 28:3 *ruah ḥokma*). Ketika Bezale’el dipenuhi dengan *ruah* Allah, maksudnya ia dikaruniakan Allah keahlian dan pengetahuan khusus untuk membuat perkakas dan perabot dari emas, perak dan tembaga untuk keperluan Kemah Suci (Keluaran 31:3-4).

Suatu kali, Musa mengumpulkan 70 tetua Israel di sekeliling Kemah Suci (Bilangan 11:24-29). Lalu, Allah mengambil sebagian dari *ruah* pada Musa dan menaruhnya pada mereka dengan efek langsungnya adalah mereka langsung kepenuhan seperti nabi, meski sesudah itu tidak lagi. Ada dua orang tetua yang tertinggal di perkemahan umat, Eldad dan Medad, juga turut kepenuhan seperti nabi. Kepenuhan seperti nabi di sini belum sampai seperti para nabi di kemudian hari bernubuat. Mungkin mereka berbicara riuh-rendah

tak terkontrol (TNK “*spoke in ecstasy*”). Seorang muda melaporkan kepenuhan Eldad dan Medad kepada Yosua, pelayan Musa. Yosua meneruskan laporan itu dan meminta Musa menghentikan kepenuhan kedua orang itu. Namun, Musa menolak permintaan itu, sebab ia justru berharap “TUHAN memberikan *ruah*-Nya kepada seluruh bangsa-Nya” (Bilangan 11:29, BIMK).

Amasai dikuasai *ruah* Allah yang memampukannya menjadi kepala pasukan khusus (1 Tawarikh 12:18). Tokoh-tokoh perang dalam Perjanjian Lama menjadi gagah perkasa mengalahkan musuh Israel ketika mereka dikuasai *ruah* Allah (Hakim-hakim 11:29 Yefta; Hakim-hakim 14:6 Simson; 1 Samuel 11:6 Saul). Bileam dibayar untuk mengutuk bangsa Israel, tetapi ketika “Roh Allah menguasai” dirinya (Bilangan 24:2, BIMK), ia malah menubuatkan kejayaan bangsa itu. Yahaziel dikuasai *ruah* TUHAN yang memampukan dirinya bernubuat, padahal ia hanya seorang Lewi. Respons *audiens* sangat positif (2 Tawarikh 20:14-18). Lain halnya dengan nasib Zakharia, seorang anak imam, yang juga berbicara dengan kuasa *ruah* Allah, tetapi akhirnya dibunuh (2 Tawarikh 24:20-22).

Dalam Perjanjian Lama, *ruah* Allah belum merupakan entitas personal yang berdiri sendiri seperti halnya Roh Kudus (person ketiga dalam ajaran Allah Trinitas). Pada tahap itu, terlalu dini mengasosiasikan *ruah* Allah dengan Roh Kudus, meski asosiasi itu sulit dihindari dalam tafsir kristiani yang membaca Perjanjian Lama dari perspektif Perjanjian Baru.

III. *Ruah* Dalam Konstruksi Genitif Efek

Selain genitif posesif, *ruah* sebagai nomina terikat (*construct state*) memberikan suatu efek (genitif efek) yang direpresentasikan nomina mandiri (*absolute state*).⁴ Dalam sedikit ayat Alkitab Terjemahan Baru, ada contoh terjemahan yang memperhitungkan genitif efek: “isi cangkir yang memusingkan” (Yesaya 51:17 *quba’at kos hattar’ela*) dan “ganjaran yang mendatangkan keselamatan bagi kita” (Yesaya 53:5 *musar šēlomenu*).

Dalam pengertian genitif efek, *’ešet zēnunim* (Hosea 1:2) maksudnya “istri yang berzina,” bukan “perempuan sundal” (bandingkan Kejadian 34:31 *zona*). Lalu, *ruah zēnunim* (Hosea 4:12; 5:4 “roh perzinaan”) maksudnya “dorongan untuk berzina” (bandingkan TNK “*a lecherous impulse*”; NJB “*an urge to go whoring*”). Frasa *’anše ra’a* (Amsal 24:1; bandingkan 28:5 *’anše ra’*) bukan persis “orang jahat” (*’anašim ra’im*) melainkan “orang yang melakukan kejahatan kepada orang lain.”

Sosok raja ideal dalam visi Yesaya adalah yang memiliki *ruah* TUHAN, yakni *ruah* hikmat dan pengertian, *ruah* nasihat dan keperkasaan, *ruah* pengenalan dan takut akan TUHAN, sosok yang “berbudi dan bijaksana, cakap mengambil keputusan dan melaksanakannya; mengenal kehendak Allah dan takwa kepada-Nya” (Yesaya 11:2, BIMK). TUHAN akan membersihkan kekotoran Putri Sion dengan *ruah* keadilan dan *ruah* yang membakar; maksudnya

4. Bruce K. Waltke, dan M. O’Connor. *An Introduction to Biblical Hebrew Syntax* (Winona Lake: Eisenbrauns, 1990), § 9.5.2c.

“TUHAN akan mengadili dan memurnikan umat-Nya” (Yesaya 4:4, BIMK). TUHAN akan menjadi *ruah* keadilan bagi para hakim; maksudnya “TUHAN akan memberi rasa keadilan kepada para hakim” (Yesaya 28:6, BIMK).

Maksud frasa *ruah* cemburu adalah “rasa cemburu yang berlebihan” (Bilangan 5:14, 30 “*a fit of jealousy*,” TNK). Maksud frasa *ruah* kekacauan adalah “nasihat yang membingungkan” sehingga membuat kacau (Yesaya 19:14, BIMK). Maksud frasa *ruah* tidur nyenyak adalah “TUHAN telah membuat kamu tidur nyenyak” (Yesaya 29:10); umat tidak dapat lagi merespons dengan tepat semua firman nabi dan pelihat. Maksud frasa *ruah* pengasih dan roh permohonan adalah “hati yang suka mengasihani dan suka berdoa” (Zakaria 12:10, BIMK).

Kepada raja Ahab yang hanya mau percaya kepada para nabi yang mendukung kebijakannya untuk berperang, Nabi Mikha bertutur dengan sebuah cerita imajiner. TUHAN bertanya dalam suatu sidang surgawi, “Siapakah yang akan membujuk Ahab untuk maju berperang supaya ia tewas di Ramot-Gilead?” Suatu roh mengajukan diri dan akan “menjadi roh dusta (*ruah šeqer*) dalam mulut” para nabi itu “untuk menimpakan malapetaka (*ra’a*)” kepada Ahab (1 Raja-raja 22:22-23//2 Tawarikh 18:21-22). Mendengar cerita itu, Nabi Zedekia marah dan menampar Mikha, “Mana boleh *ruah* TUHAN pindah dariku untuk berbicara kepadamu?” Respons Mikha, “Sesungguhnya TUHAN telah menaruh (*natan*) *ruah šeqer* ke dalam mulut semua nabimu ini.” Ungkapan Ibrani ini terulang kembali

dalam konteks berbeda (2 Raja-raja 19:7), “Aku akan menyuruh suatu roh masuk di dalamnya (*noten bo ruah*)” yang maksudnya adalah “Aku akan mengecohnya” (TNK “*I will delude him*”).

Kendati kontras antara TUHAN dan *ruah šeqer*, terjemahan “roh dusta” (*a lying spirit, a deceptive spirit*) ataupun roh yang “membuat semua nabi Ahab berbohong” (BIMK) merusak integritas diri TUHAN.⁵ Para nabi pun secara moral tidak harus bertanggung jawab. Padahal, *ruah šeqer* (*the spirit for deceptiveness*) hanya suatu kondisi di dalam diri para nabi Ahab yang membuat mereka akhirnya salah bernubuat. *Ruah šeqer* bukan sebuah entitas personal, tanpa identitas, dipakai Allah untuk menyatakan suatu efek buruk, menandakan yang dikuasai *ruah šeqer* ada dalam posisi dihukum Allah.⁶

IV. Roh Jahat yang Dari Pada TUHAN

Frasa *ruah ra'a* (roh jahat) muncul enam kali dalam Perjanjian Lama dan hanya dalam 1 Samuel, dalam konteks menurunnya karisma Saul sebagai raja dan naiknya karisma Daud sebagai calon raja pengganti. Varian terjemahannya di Alkitab kita sebagai berikut: roh jahat yang dari pada TUHAN (1 Samuel 16:14 *ruah ra'a me'et yhwh*; 19:9 *ruah yhwh ra'a*), roh jahat yang dari pada

5. Simon J. DeVries, *1 Kings*, Word Biblical Commentary 12 (Waco: Word, 1985), 268.

6. Esther J. Hamori, “The Spirit of Falsehood,” *Catholic Biblical Quarterly* 72 (2010): 15-30.

Allah (1 Samuel 16:15-16; 18:10 *ruah 'elohim ra'a*), dan roh yang jahat itu (1 Samuel 16:23 *ruah hara'a*).

Cara *ruah ra'a* diterjemahkan memberi kesan bahwa yang dimaksud adalah sebuah entitas personal (*evil spirit, demon*). Merujuk konteksnya, memang *ruah ra'a* dalam kontras dengan *ruah TUHAN* (1 Samuel 16:14). Apalagi, Alkitab kita memberikan terjemahan Saul “kerasukan” (1 Samuel 18:10). Muncul persoalan teologis terkait kodrat dan integritas Allah. Bagaimana roh jahat bisa berasal dari Allah yang mahabaik? Bagaimana Allah bisa dikatakan mahabaik kalau juga menjadi asal roh jahat? Apakah ada unsur *demon* di dalam kodrat Allah? Apakah terdapat dualisme kodrat (baik sekaligus jahat) di dalam diri Allah?

Kecenderungan untuk membaca *ruah ra'a* sebagai roh jahat tentu karena pengaruh konsep dunia roh dan, bagi umat kristiani, juga karena pengaruh Perjanjian Baru. Dalam Perjanjian Baru, kehadiran roh jahat sebagai entitas personal banyak disebut dengan istilah Yunani berbeda-beda (Lukas 8:2 *pneuma poneros*; 8:29 *pneuma akathartos* sering diterjemahkan “*unclean spirit*”;⁷ 9:42 *daimonion*). Untuk mengusir roh jahat yang merasuk seseorang, ada ahlinya (eksorsis) dan itu hanya satu kali disebut dalam Perjanjian Baru (Kisah Para Rasul 19:13 *eksorkites “exorcist,”* KJV, NASB, NJB, N/RSV; untuk Alkitab Terjemahan Baru “tukang jampi”). Apabila

7. Tidak sama dengan *ruah* kenajisan atau kecenderungan untuk hal-hal yang membuat seseorang jadi najis (Za. 13:2; LXX *to pneuma to akatharton*; NJB. NIV “*spirit of impurity*”).

konsisten dengan *ruah* dalam Perjanjian Lama bukan sebagai entitas personal, tidak mudah untuk membaca *ruah ra'a* sebagai roh jahat seperti dalam Perjanjian Baru.

Verba Ibrani untuk Terjemahan Baru “kerasukan” (1 Samuel 18:10) sebenarnya sama dengan verba yang dipakai untuk Terjemahan Baru “kepenuhan” (1 Samuel 10:6).

wattišlah ruah 'elohim ra'a 'el-ša'ul wayyitnabbe' bētok-habbayit (1 Samuel 18:10). *Ruah* jahat yang dari pada Allah itu berkuasa atas Saul, sehingga ia kerasukan di tengah-tengah rumah.

wěšalḥa 'aleyka ruah yhw̄w wēhitnabbita 'immam (1 Samuel 10:6). Maka *ruah* TUHAN akan berkuasa atasmu; engkau akan kepenuhan bersama-sama dengan mereka (dan berubah menjadi manusia lain).

Apa arti “kepenuhan seperti nabi” dalam pengalaman Saul ketika dirinya di bawah pengaruh *ruah* TUHAN (bandingkan 1 Samuel 10:10; 19:23 *ruah* Allah)? Salah satu efek Saul dikuasai *ruah* Allah adalah kepenuhan yang digambarkan dengan verba *nb'* (*hit*). Memang verba itu bisa diterjemahkan dalam arti netral bernubuat, tetapi terjemahan belakangan menyadari bahwa yang dimaksudkan adalah perilaku aneh yang membuat Saul “berubah menjadi manusia lain,” orang pun tidak mengenali dia lagi. Karena itu, untuk *nb'* (*hit*) di BIMK memberikan terjemahan “mengikuti tari-tarian dan teriakan mereka” (bandingkan NJB “*go into ecstasy*”; NRSV “*be in a prophetic frenzy*”). Demikian juga yang terjadi pada orang-orang suruhan Saul yang dikuasai *ruah* Allah (1 Samuel 19:20, BIMK, NJB, NRSV).

Sekali lagi terjemahan “kerasukan” dipakai dalam Perjanjian Lama untuk kata Ibrani yang sama, hanya sekarang untuk menggambarkan perilaku para nabi Ba’al (1 Raja-raja. 18:29 “seperti orang kesurupan,” BIMK). Kesurupan atau kerasukan pada dasarnya sama yakni kemasukan setan atau roh sehingga menjadi aneh dan berubah menjadi orang lain. Terjemahan Alkitab Indonesia menggiring pembacanya mengaitkan para nabi Ba’al dengan setan (pengaruh tradisi kristiani?). Padahal, Perjanjian Lama hanya hendak menggambarkan pertarungan antara para nabi Ba’al yang mewakili istana dan Nabi Elia yang mewakili kelompok “nabi TUHAN” (1 Raja-raja 18:22; bandingkan 22:7; 2 Raja-raja 3:11//2 Tawarikh 18:6; 2 Tawarikh 28:9). Karena itu, terjemahan lain untuk verba *nb’* (*hit*) di sini adalah meraban atau mengeluarkan suara-suara yang tidak jelas seperti bayi (N/RSV, NASB “*raved*”; TNK “*kept raving*”), berteriak-teriak (NJB “*ranted*”), atau bernubuat gila-gilaan (NIV “*frantic prophesying*”), yang jelas, para nabi Ba’al itu tidak kemasukan roh jahat.

Itulah kurang lebih juga perilaku Saul ketika dikuasai *ruah ra’a*, gelisah dan tak dapat mengendalikan diri (1 Samuel 16:16, 23; 18:10). Sekarang, Saul di bawah pengaruh *ruah* jahat dengan efek yang juga digambarkan dengan verba *nb’* (*hit*). Perilaku Saul di sini tidak berhubungan dengan perkataan melainkan tindakan (bandingkan BIMK “mengamuk; NJB “*fell into a frenzy*”). Tim revisi Perjanjian Lama dari Lembaga Alkitab Indonesia memperbaiki terjemahan “kerasukan” menjadi “kesetanan,” dengan

pertimbangan kata “kerasukan” sering dikaitkan dengan eksorsisme, padahal *ruah* jahat itu tidak ditengking. Observasi ayat berikut mempertegas hal itu.

wěhaya bihyot ruah-’elohim ’el-ša’ul ... wěsara me’alaw ruah hara’a (1 Samuel 16:23). Dan setiap kali apabila *ruah* yang dari pada Allah itu (*ruah-’elohim*) hinggap pada Saul (maka Daud mengambil kecapi dan memainkannya dan) ... *ruah* yang jahat itu (*ruah hara’a*) meninggalkan dirinya.

Menarik bahwa *ruah hara’a* diidentifikasi sebagai *ruah* Allah, tetapi tidak diterjemahkan “Roh Allah” (karena memang bukan itu maksudnya), melainkan “roh yang dari Allah” (NJB, NAB, NIV “*the spirit from God*”). LXX^B membacanya *pneuma poneros* dan diikuti BIMK “roh jahat.” LXX^L merupakan gabungan kedua tradisi teks itu (KJV, NASB, N/RSV “*the evil spirit from God*”; TNK “*the evil spirit of God*”).⁸ Identifikasi *ruah hara’a* dengan *ruah-’elohim* Allah sejajar identifikasinya dengan *ruah-ra’a me’et yhwh* (*ruah-ra’a* dari TUHAN), tetapi bukan dengan *ruah* TUHAN.⁹

Secara gramatikal, frasa *ruah hara’a* sebuah konstruksi genitif (*the spirit of evil*). Namun, terjemahan Alkitab biasanya memperlakukannya sebagai sebuah konstruksi adjektif dan untuk konstruksi Ibraninya biasanya *haruah hara’a* (bandingkan Bilangan 14:35 *ha’eda hara’a hazzo’t* “umat yang jahat ini”; Yeremia 8:3

8. P. Kyle McCarter, *I Samuel. Anchor Bible*. (New York: Doubleday, 1980), 280.

9. A. Graeme Auld, *I & II Samuel. Old Testament Library* (Louisville: Westminster John Knox, 2011), 191.

hammišpaḥa hara'a hazzo't “kaum yang jahat ini”). Menurut S. R. Driver, *hara'a* dalam frasa Ibrani itu bukan genitif yang membatasi *ruah*, melainkan adjektiva (*the evil spirit*), membaca frasa itu sama seperti konstruksi *ruah'elohim/yhwh ra'a* (1 Samuel 16:15-16; 18:10; 19:9).¹⁰ Waltke dan O'Connor menjelaskan konstruksi *ruah hara'a* sebagai salah satu dari sedikit contoh frasa nominal takrif yang cukup dengan adjektiva takrif (bandingkan Yeremia 6:20 *qane haṭṭob* “tebu yang baik”; 1 Samuel 12:23 *derek haṭṭob wəyaššera* “jalan yang baik dan lurus”).¹¹

David T. Tsumura juga mengakui bahwa persoalan *ruah hara'a* lebih bersifat linguistik daripada teologis dan ia membaca *hara'a* dalam konstruksi terikat.¹² *Ruah* sebagai nomina terikat menyebabkan efek buruk (*hara'a*) yang tergambar dalam genitifnya (*the spirit of evil* atau *the spirit for evilness*), menimbulkan gangguan mental dalam diri Saul.¹³

Arti terdekat *ruah hara'a* ditemui dalam kitab Hakim-hakim. “Allah membangkitkan semangat jahat (*ruah ra'a*) di antara Abimelekh dan warga kota Sikhem, sehingga warga kota Sikhem menjadi tidak setia kepada Abimelekh” (Hakim-hakim 9:23). Hanya

10. S. R. Driver, *Notes on the Hebrew Text and the Topography of the Books of Samuel: With an Introduction on Hebrew Palaeography and the Ancient Versions and Facsimiles of Inscriptions and Maps rev.* (Oxford: Clarendon, 1913), 137.

11. Waltke, dan O'Connor. *An Introduction to Biblical*, § 14.3.1d.

12. David T. Tsumura, *The First Book of Samuel* NICOT (Grand Rapids: Eerdmans, 2007), 426-428.

13. Brown, Driver, dan Briggs. *A Hebrew and English*, 925.

saja *ra'a* di sini berasal dari adjektiva *ra'* (bukan nomina *ra'a*). *Ruah ra'a* ini hanya suatu perasaan buruk (NAB “*bad feelings*”) atau semangat perselisihan (TNK, NJB “*a spirit of discord*”).¹⁴ Ketika dikuasai *ruah hara'a*, Saul di bawah pengaruh perasaan negatif terhadap Daud. Ada hubungan erat antara *ruah* TUHAN, *ruah hara'a*, dan kecapi.¹⁵ Saul dikuasai *ruah* TUHAN dengan iringan musik di antaranya ialah kecapi (1 Samuel 10:5-6). Dentingan kecapi juga yang membuat Saul terbebas dari pengaruh *ruah hara'a* (1 Samuel 16:15-16, 23). Terlalu mudah apabila *ruah hara'a* sebagai roh jahat diusir dengan dentingan kecapi.

Karena itu, *ruah yhw'h/’elohim ra'a* (1 Samuel 16:15-16; 18:10; 19:9) sebaiknya diterjemahkan “suatu *ruah* jahat dari TUHAN/Allah” (bandingkan 2 Raja-raja 4:9 *’iš ’elohim qadoš* “seorang abdi kudus Allah”).¹⁶ Ketaktakrifan *ruah yhw'h/’elohim ra'a* tidak tampak dalam Terjemahan Baru “roh jahat yang dari TUHAN/Allah” yang menegaskan ketakrifan. Adjektiva *ra'a* dalam konstruksi *ruah ’elohim ra'a* bukan atributif, melainkan akusatif keadaan yang menambah keterangan baru.¹⁷

Ruah jahat adalah kontras *ruah* TUHAN (*ruah* baik). Keduanya bukan entitas personal, namun sumbernya sama yakni TUHAN. Kedua jenis *ruah* itu sejajar, tetapi efeknya bertolak

14. Juga Brown, Driver, dan Briggs. *A Hebrew and English*, 948.

15. Edelman, 1991, 118

16. Waltke dan O'Connor. *An Introduction to Biblical*, § 13.4c.

17. Joüon, Paul dan T. Muraoka. *A Grammar of Biblical Hebrew*. Subsidia Biblica 27. Roma: Editrice Pontificio Istituto Biblico, (2006): § 126a.

belakang. Karena itu, kedua *ruah* tidak dapat hadir sekaligus pada saat yang sama dalam diri seseorang. Pada 1 Samuel, *ruah* TUHAN berperan penting. Pada awal kepemimpinannya sebagai raja Israel, Saul dikuasai *ruah* TUHAN (1 Samuel 10:6 *ruah* TUHAN; seterusnya *ruah* Allah dalam 10:10; 11:6; 19:20, 23). Itu berarti meski Saul merupakan raja hasil pemilihan rakyat secara demokratis, kepemimpinannya direstui-Nya dan Tuhan besertanya. Namun, keadaan itu berubah ketika *ruah* TUHAN berpaling dari Saul dan beralih kepada Daud, serta Saul sebagai gantinya dikuasai *ruah* jahat (1 Samuel 16:13-14).¹⁸ Kharisma kepemimpinannya menurun. Pengaruh buruk dalam dirinya sekaligus sebuah alasan untuk mengakhiri kepemimpinannya sebagai raja, bahkan memutus dinastinya.

Tampaknya pada tahap ini masih terlalu dini untuk mengidentifikasi *ruah* jahat sebagai roh jahat (*demon, evil spirit*) seperti dalam Perjanjian Baru. Dalam Perjanjian Lama, *ruah* jahat belum sebagai roh jahat yang bersifat pribadi, yang secara aktif menentang Allah dan menghambat pelaksanaan rencana-Nya. Penyebutan *ruah* jahat yang dikaitkan dengan Allah menyiratkan teologi narator Alkitab yang mengakui otoritas absolut Allah dalam membuat Saul tidak lagi sanggup memerintah dengan baik sebagai raja, terutama dalam menghadapi Daud.¹⁹ Dengan mengasalkan *ruah*

18. C. Dohmen dan D. Rick, רַעַע, *Theological Dictionary of the Old Testament*. 15 jilid (Grand Rapids: Eerdmans, 1974-2006), XIII.578.

19. Th. C. Vriezen, *Agama Israel Kuna*, terj I. J. Cairns (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981), 74f.

jahat kepada Allah, hendak dikatakan bahwa Allah juga berkuasa atas perilaku Saul sehingga perasaan dan pikirannya berakibat buruk (*ra'a*) bagi dirinya sendiri, namun bukan Allah penyebab langsung keburukan itu, melainkan suatu *ruah* jahat.²⁰ *Ruah* jahat yang dikaitkan dengan *'elohim* menunjuk *ruah* yang memberikan pengaruh buruk kepada Saul yang dikuasai suatu perasaan dan pikiran jahat, sebagai manifestasi hukuman Allah dan berperan dalam melaksanakan rencana Tuhan terkait kejatuhan Saul. Dari hasil perdebatan panjang tim revisi Lembaga Alkitab Indonesia, terjemahan maksimal untuk *ruah-ra'a me'et yhwh* adalah "kuasa jahat yang diizinkan TUHAN."

V. Roh Orang Mati

Roh orang mati disebut juga arwah. Selain *soul*, *spirit*, dan *departed spirit*, arwah dalam bahasa Inggris juga disebut *shade* dan tempat tinggalnya disebut *the shades*. Kata *shade* berarti warna kegelapan, yang sudah berkurang dari kecemerlangannya. Arwah adalah sesuatu dari manusia yang sudah berkurang kecemerlangannya.

Menurut kepercayaan yang tersebar luas di Timur Tengah kuno, sesudah meninggal, orang masih memiliki sejenis kehidupan yang dapat mencelakakan orang-orang yang masih hidup, terutama apabila ia ditelantarkan oleh keluarganya atau tidak secara pantas dikuburkan. Arwah dapat keluar dari alam barzakh untuk

20. Tengström dan Fabry, *Theological Dictionary*, XIII.389f.

melampiasakan sakit hatinya kepada orang-orang yang hidup. Namun, arwah juga dapat dimintai informasi untuk orang yang hidup. Memanggil arwah untuk dimintai tolong atau informasi (*necromancy*) merupakan bagian dari pemujaan leluhur (*ancestor worship*). Demikian, 'obot dapat dibandingkan kata Ibrani 'abot (plural) untuk leluhur (Kejadian 15:15; 46:34; 1 Raja-raja 19:4; 21:3). Ungkapan untuk orang Israel yang meninggal adalah "mendapat perhentian bersama-sama dengan nenek moyangnya" (1 Raja-raja 1:21; 2:10; 11:21; 22:40 *šakab 'im 'abotayw* har. "tidur bersama nenek moyangnya"). Hanya saja, Perjanjian Lama tidak menyebut soal pemujaan leluhur maupun arwah gentayangan. Ada empat istilah Ibrani untuk arwah dan Perjanjian Lama dengan sengaja tidak memakai kata *ruah*. Pertama, 'iṭṭim (Yesaya 19:3) hanya sekali. Di Babilonia dikenal arwah jahat (Akk. 'eṭṭimu *limnu*) yang ditakuti. Kedua, *elohim* (1 Samuel 28:13 "roh," BIMK; NIV "a spirit"; NJB "a ghost"; Yesaya 8:19 "arwah-arwah," BIMK). Berikut akan dibahas dua yang terakhir.

Ketiga, *rēpa'im*. Arwah adalah penghuni dunia orang mati (Kejadian 37:35 *šē'ol*; bandingkan Yehezkiel 32:23-27 *'ereš ḥayyim* "dunia orang-orang hidup"). Dunia orang mati (*Sheol*) digambarkan dalam berbagai sebutan: dunia arwah (Yesaya 26:19 *'ereš rēpa'im* "the land of the shades," TNK), bawah air (Ayub 26:5 *taḥat mayyim*; TNK, NIV "beneath the waters"; KJV, NASB "under the waters"), dunia orang mati yang paling bawah (Ulangan 32:22 *šē'ol taḥtit*; Mazmur 86:13 *šē'ol taḥtitiyya*; Yesaya 7:11 *ha'meq šē'ol*), bumi yang paling

bawah (Yehezkiel 31:16 *'eres tahtit*; 32:24 *'eres tahtiyot*), tempat sunyi (Mazmur 94:17; 115:17 *duma*), kubur, tempat kebinasaan (*'abaddon*), gelap, dan negeri segala lupa (Mazmur 88:12-13). Ada kumpulan arwah (Amsal 21:16 *qəhal rəpa'im* “the company of ghosts,” TNK; bukan TB “tempat arwah-arwah berkumpul”). Arwah tidak ingat apa-apa (Yesaya 26:14), karena itu tidak memiliki alasan untuk bersyukur kepada Allah (Mazmur 88:10). Arwah lemah, tidak berdaya, tidak memiliki vitalitas, tanpa kekuatan untuk melakukan yang baik atau jahat (Yesaya 14:9-10).

Keempat, *'obot*. Dalam Perjanjian Lama, *'obot* (sg. *'ob*) sebanyak 17 kali (tetapi Ayub 32:19 tidak jelas kaitannya dengan arwah), tidak termasuk Obot sebagai nama tempat (Bilangan 21:10, 11; 33:43-44). Kata *yiddē'onim* (sg. *yiddē'oni* “yang mengetahui”; seakar dengan *yada'* “tahu”), total 11 kali, selalu berpasangan dengan *'obot* (Imamat 19:31; 20:6, 27; Ulangan 18:11; 2 Raja-raja 21:6//2 Tawarikh 33:6; Yesaya 8:19; 19:3).²¹ Dalam Terjemahan Baru, *yiddē'onim* diterjemahkan sebagai “roh peramal.” Namun, *'obot* dan *yiddē'onim* membentuk sebuah pasangan kata (*hendiadis*) dengan arti kurang lebih “arwah yang mengetahui” (arwah yang kepadanya orang meminta suatu informasi). Sebagai obyek fisik suatu tindakan, *'obot* melalui metonimia (pemakaian kata yang mewakili penggantian obyek atau gagasan dengan kata lain yang ada kaitannya) merujuk pemanggil arwah (1 Samuel 28:3

21. Hanya *'ob* saja (1Sam. 28:7-8//1Taw. 10:13; Yes. 29:4).

“menyingkirkan”; ayat 9 “melenyapkan”; 2 Raja-raja 23:24 “menghapuskan”).

Sebagai bagian dari masyarakat kuno, bisa saja ada orang Israel yang mempraktikkan konsultasi dengan arwah tetapi prinsip Perjanjian Lama terkait praktik itu jelas sekali. Umat Israel dilarang berkonsultasi dengan *'obot*. Perbuatan itu tidak hanya menajiskan mereka (Imamat 19:31), tetapi juga dianggap berzina secara rohani (*zana*) dengan sanksi hukuman mati (Imamat 20:6). Umat harus mengandalkan Tuhan untuk masa depan, bukan “mengintip” masa depan dan berusaha mendahului Tuhan. Idiom *pana* (+ preposisi *'el*) “berpaling kepada” menunjuk kepada tindakan berpaling kepada entitas personal dalam konteks ibadah seperti “ilah-ilah lain” (Ulangan 31:18, 20; Hosea 3:1). Berpaling kepada ilah-ilah lain adalah kebalikan dari berpaling kepada TUHAN untuk diselamatkan atau, dengan kata lain, tidak selamat (Yesaya 45:22; bandingkan Yeremia 32:33). Maka, berpaling kepada *'obot* berarti “murtad dari TUHAN sebagaimana implisit dalam penyembahan berhala.” (bandingkan Mazmur 106:39 menyembah berhala adalah tindakan menajiskan diri dan berzina secara rohani).²²

Ada sebuah ayat dalam terjemahan Alkitab yang mengindikasikan orang bisa dirasuk arwah. Apabila seorang laki-laki atau perempuan dirasuk arwah atau roh peramal, pastilah mereka

22. J. Schreiner, תַּבְּרָא, *Theological Dictionary of the Old Testament*. 15 jilid (Grand Rapids: Eerdmans, 1974-2006), XI.584.

dihukum mati, yakni mereka harus dilontari dengan batu dan darah mereka tertimpa kepada mereka sendiri. (Imamat 20:27)

Klausa *wě'is 'o-'iššâ ki-yihye bahem 'ob 'o yiddě'oni* dalam Terjemahan Baru menjadi “apabila seorang laki-laki atau perempuan dirasuk arwah atau roh peramal.”

Selain dua kali kata “kerasukan” dalam Perjanjian Lama (1 Samuel 18:10; 1 Raja-raja 18:29), inilah satu-satunya kata “dirasuk” (bandingkan Lukas 13:11 “dirasuk roh”; Kisah Para rasul 19:16 “dirasuk roh jahat”). Dengan begitu, Terjemahan Baru mengarahkan pembaca mengidentifikasi arwah sebagai roh jahat. Beberapa penafsir memang memaknainya demikian.²³ Klausa Ibrani dari teks Imamat ini secara harfiah berbunyi “apabila seorang laki-laki atau perempuan dalam diri mereka ada *'ob* atau *yiddě'oni*,” maksudnya orang yang memiliki (bukan dirasuk) arwah (KJV “*who hath a familiar spirit*”; TNK “*who has a ghost*”). Sufiks plural dalam frasa preposisional *bahem* lebih wajar merujuk nomina di depannya (*'is 'o-'iššâ*) daripada di belakangnya (*'ob 'o yiddě'oni*). Arwah itu berbicara melalui orang itu bukan dengan suara normal, melainkan seperti suara dari perutnya (bandingkan LXX *engastrimuthos*; Ing. *ventriloquist*).²⁴ Dalam arti itu, frasa *yihye bahem 'ob* maksudnya orang yang berprofesi sebagai pemanggil arwah (NIV, N/RSV, NASB

23. Martin Noth, *Leviticus, Old Testament Library* rev.; terj. J. S. Bowden (Philadelphia: Westminster, 1977), 151; Gordon J. Wenham, *The Book of Leviticus* NICOT (Grand Rapids: Eerdmans, 1979), 276.

24. Lihat juga Jacob Milgrom, *Leviticus 17-22, Anchor Bible 3A* (New York: Doubleday, 2000), 1765.

“medium”; NJB “necromancer”).²⁵ Penjelasan teks Imamat ini hanya hendak mengatakan tidak benar ada dasar alkitabiah untuk fenomena kerasukan arwah. Apakah fenomena kerasukan arwah benar ada atau tipuan realitas, harus dijawab dari sumber lain yang berotoritas.

VI. Makhluk-makhluk Surgawi

Ungkapan Ibrani *bēne ’elohim* lebih tepat diterjemahkan “makhluk-makhluk surgawi” (Ayub 1:6, BIMK; Terjemahan Baru “anak-anak Allah”). Dalam tradisi Mesopotamia, dewa-dewi diasosiasikan dengan benda-benda langit (bandingkan Ayub 38:7 *bēne ’elohim*, di sini sejajar dengan bintang-bintang fajar).

Ada beberapa ungkapan Ibrani lain untuk makhluk-makhluk surgawi. Pertama, *bēne ’elim* (Mazmur 29:1, BIMK; Terjemahan Baru “penghuni surgawi”). Kedua, *qēdošim* (Mazmur 89:6, 8 “*holy beings*,” TNK; Terjemahan Baru “orang-orang kudus” mengikuti KJV “*the saints*”) atau makhluk-makhluk kudus “di langit” dalam kesejajaran dengan *bēne ’elim* (Mazmur 89:7). Karena itu, *qēdošim* berarti “malaikat” (Zakharia 14:5, BIMK; TNK “*holy beings*”; Ayub 15:15, BIMK) dan *ribēbot qodeš* “sepuluh ribu malaikat” (Ulangan 33:2, BIMK).

25. Lebih lanjut lihat Yonky Karman, “Dirasuk Arwah atau Roh Peramal (Im. 20:27): Masalah Terjemahan, Tafsiran dan Teologi,” *Forum Biblika* 9 (1999), 61-64.

Ketiga, *bēne 'elyon* (Mazmur 82:6 “anak-anak Yang Mahatinggi,” LXX *huioi hupsistou*; bdk. Luk. 6:35 *huioi hupsistou* “anak-anak Allah Yang Mahatinggi”) hanya sekali dalam Perjanjian Lama. Pada ayat itu, *bēne 'elyon* memang merupakan sebutan lain untuk *'elohim*. Pada ayat 1 ada dua *'elohim*: *'elohim* berdiri dalam sidang ilahi, di antara *'elohim* Ia menghakimi. *'Elohim* pertama merujuk Allah, sebab dalam bagian Kitab Mazmur Elohis, *'elohim* berarti TUHAN.²⁶ *'Elohim* kedua pasti tidak merujuk Allah. Melihat deskripsinya pada ayat 2 (“menghakimi dengan lalim dan memihak kepada orang fasik”), tafsiran lama mengartikan *'elohim* kedua sebagai hakim atau penguasa di Bumi (bandingkan NASB “*rulers*”). Namun, berkat terang dari sejarah agama-agama kuno, terutama temuan teks-teks Ugarit, menjadi jelas bahwa yang dimaksud adalah makhluk-makhluk surgawi dengan TUHAN sebagai rajanya.²⁷ Keputusan makhluk-makhluk di Surga memengaruhi kesejahteraan makhluk-makhluk di Bumi. Karena tiap “keputusan” (Ulangan 1:17 *mišpaṭ*, BIMK) ialah kepunyaan Allah, layaklah TUHAN, *'el gadol* (Allah besar), *melek gadol 'al-kol-'elohim* “Raja besar yang mengatasi segala dewa” meminta pertanggungjawaban moral mereka (Mazmur 95:3). TUHAN pun dipuji dan ditakuti dalam kebesaran-Nya yang mengatasi segala dewa (Mazmur 96:4 *'al-kol-'elohim*). Pada tahap

26. Marvin E. Tate, *Psalms 51-100*, Word Biblical Commentary 20 (Dallas: Word, 1990), 329.

27. Hans-Joachim Kraus, *Psalms 60-150: A Commentary*, Continental Commentary, terj. H. C. Oswald (Minneapolis: Fortress, 1989), 155f; Tate, *Psalms*, 335.

perkembangan teologis ini, keberadaan ilah-ilah lain belum disangkal, sesuatu yang baru dikatakan tidak ada dalam Yesaya Kedua.²⁸

Ada narasi menarik tentang *bēne ha 'elohim* “makhluk-makhluk ilahi” (Kejadian 6:1-4, BIMK) yang dapat berhubungan intim dengan ras manusia. Pandangan kuno yang lazim dan melatari narasi itu ialah percampuran kualitas sebagai akibat hubungan intim itu; keabadian makhluk ilahi menular kepada manusia dan, sebaliknya, mortalitas manusia menular kepada makhluk ilahi. Dalam mitologi Yunani, manusia seperti itu lancang (*hubris*) dan karenanya harus dihukum mati.²⁹ Dalam Kitab Kejadian, hukuman yang diterima manusia adalah pemendekan usianya jadi maksimal 120 tahun.

A. Malaikat

Dalam Perjanjian Lama dikenal fenomena teofani, penampakan Allah dalam berbagai bentuk: fenomena alam (Keluaran 3:2-4 semak duri yang terbakar tetapi tidak hangus; 13:21-22 tiang api, tiang awan). Sebagai kata serapan dari bahasa Arab, malaikat (pl; sg. *malak*) adalah makhluk surgawi yang taat dan mempunyai tugas khusus dari Allah (Ibrani: *mal'ak* “utusan,” “duta”). Kata Yunani *angelos* (Inggris: *angel*) dalam tradisi Barat adalah semua makhluk

28. Artur Weiser, *The Psalms Old Testament Library* terj. H. Hartwell; (Philadelphia: Westminster, 1962), 629.

29. Theodor H. Gaster, “Angel,” *Interpreter's Dictionary of the Bible*, I.131.

surgawi. Dalam Perjanjian Lama, malaikat memang termasuk makhluk surgawi, tetapi makhluk surgawi belum tentu malaikat.

Dalam konsep kuno, malaikat merepresentasikan kehadiran Allah, yang kemudian hari disebut *Shekina*. Dalam bentuk makhluk, malaikat merepresentasikan kehadiran Allah (Hakim-hakim 13 Malaikat TUHAN, Malaikat Allah; tetapi lihat ayat 22). Allah yang menyelamatkan umat-Nya disebut *mal'ak panayw* (Yesaya 63:9 "*the angel of His presence*"; bukan Terjemahan Baru "seorang duta atau utusan"). Malaikat tampak kepada manusia juga dalam rupa manusia (Daniel 9:21 *ha'iš gabri'el "the man Gabriel"*; KJV, TNK, NASB; 10:18 *kěmar'e 'adam "rupanya seperti manusia"*). Yakub bergulat dengan seorang pria misterius di tepi sungai Yabok (Kejadian 32:24-30). Yosua berjumpa dengan pria yang menghunus pedang (Yosua 5:13-15 "Panglima Balatentara TUHAN"). Abraham menjamu tamunya dengan baik yang ternyata tiga malaikat (Kejadian 18). Malaikat bisa menampakkan diri hanya kepada orang yang memerlukan penampakan itu (Daniel 10:7). Manna adalah makanan malaikat (Mazmur 78:24-25). Malaikat memiliki kebijaksanaan untuk membedakan benar dan salah (2 Samuel 14:17, 20; 19:27).

Dalam Perjanjian Lama, ada satu dua malaikat disebut dengan nama. Gabriel (Daniel 8:16; 9:21) adalah malaikat yang juga berperan sampai Perjanjian Baru (Lukas 1:19, 26). Mikhael bukan malaikat biasa (Daniel 10:13 "salah seorang dari pemimpin-pemimpin malaikat," BIMK; 10:21 "malaikat pelindung Israel," BIMK; 12:1 "malaikat besar," BIMK). Dalam Perjanjian Baru, Mikhael adalah

kepala para malaikat (Yudas 9 “penghulu malaikat”; juga Wahyu 12:7). Gabriel diutus Allah kepada Daniel untuk membawa sebuah jawaban doa yang dimohonkan oleh Daniel (Daniel 10:11-14). Doa itu sebenarnya sudah didengar sejak hari pertama ia berdoa (10:2-3), tetapi jawaban doa itu lambat diterima Daniel lantaran Gabriel terhalang datang selama 21 hari untuk menghadapi roh-roh pelindung kerajaan Persia. Untunglah, datang Mikhael, seorang pemimpin malaikat, menolong Gabriel dan menghadapi langsung roh-roh pelindung kerajaan Persia, dan Gabriel pun dapat dengan leluasa datang menemui Daniel untuk menyampaikan jawaban doa yang dinanti-nanti Daniel.

Ada lima peran malaikat. Pertama, menyampaikan pesan Allah kepada manusia (Kejadian 22:11 agar Abraham tidak mengurbankan anaknya; 31:11-13; Keluaran 3:2 Musa; 1 Raja-raja 19:5-8 Elia). Kedua, menyingkap rahasia peristiwa yang akan terjadi terkait umat Allah (Daniel 10:14). Ketiga, menjadi tanda datangnya segera peristiwa istimewa, seperti suatu kelahiran orang yang istimewa (Kejadian 16:7-14 Ismael; Hakim-hakim 13 Simson). Keempat, melindungi umat, baik individu maupun kolektif (Kejadian 48:16 Yakub; Keluaran 23:20-23; 33:2; Mazmur 91:11), sekaligus menghadapi musuh umat (2 Raja-raja 19:35//Yesaya 37:36; Mazmur 35:5-6). Kelima, melaksanakan hukuman Allah atas orang berdosa di lingkungan umat.

B. Serafim

Serafim (pl: *šərapim*; sg: *šarap*) adalah makhluk-makhluk surgawi yang siap melaksanakan perintah Allah (hanya Yesaya 6:2, 6). Namun, *šarap* saja berarti “ular tedung,” sejenis ular yang sangat berbisa (Bilangan 21:7; bandingkan (Ulangan 8:15; Bilangan 21:6 *naḥaš šarap* “ular berbisa,” BIMK).

Dalam frasa *šarap mē’opep* (Yesaya 14:29; 30:6 “ular naga terbang”), makhluk itu digambarkan bisa terbang. Pada kitab Yesaya memang serafim memiliki dua sayap untuk melayang, dua sayap untuk menutupi matanya (menghormati kemuliaan Allah?; bandingkan Keluaran 3:6), dan dua sayap untuk menutupi kakinya (kesopanan menurut adat Timur?).

Para penerjemah Alkitab memaknai posisi berdiri serafim sebagai “di sebelah atas-Nya” (ayat 2 *mimma’al lo*), sedangkan KJV “di sebelah atasnya (takhta).” Namun, *mimma’al lo* tidak harus menunjuk di atas Allah atau takhta-Nya, hanya menggambarkan serafim melayang-layang di tempat mengelilingi takhta itu, dalam posisi siap pergi melaksanakan perintah Allah (TNK “*in attendance on Him*”; BIMK “di sekelilingnya”).³⁰ Serafim berkata-kata (ayat 7) dengan otoritas Tuhan (ayat 8-13).

30. Joseph Blenkinsopp, *Isaiah 1-39, Anchor Bible 19* (New York: Doubleday, 2000), 225.

C. Iblis

Menurut definisi KBBI, iblis adalah makhluk halus yang selalu berupaya menyesatkan manusia dari petunjuk Tuhan. Namun, mengherankan Iblis dalam kitab Ayub datang sebagai bagian dari *bēne ha'elohim* menghadap TUHAN (Ayub 1:6) dan selanjutnya bernegosiasi dengan TUHAN mengenai apa yang akan terjadi pada Ayub, hamba TUHAN (Ayub 1:8; 2:3; 42:7-8 “hamba-Ku”). Pertanyaan itu menjadi tidak relevan apabila Iblis pada tahap ini belum sebagai sebuah entitas personal Si Jahat, dalam posisi diametral melawan Allah seperti dalam Perjanjian Baru.

Kata Ibrani untuk Iblis adalah *śāṭan* (LXX *diabolos*) dan dalam Perjanjian Lama hanya disebut dalam tiga kitab (Ayub, Zakharia, dan 1 Tawarikh). Untuk alasan yang belum dimengerti, Alkitab Terjemahan Baru konsisten menerjemahkan kata Ibrani *śāṭan* sebagai Iblis. Dalam Perjanjian Baru, terjemahan “Iblis” untuk kata Yunani *diabolos* (Matius 4:1) dan *satanas* (Matius 12:26), sedangkan “Setan” untuk *daimonion* (Matius 7:22).

Ketika TUHAN sedang membanggakan kesetiaan Ayub kepada para makhluk surgawi, *śāṭan* (TNK “*the Adversary*”; BIMK “Si Penggoda” tidak cocok) tidak begitu saja menerima pujian itu. Ia mencurigai kesalehan Ayub bukan tanpa pamrih. Akar verbal *śṭn* (Mazmur 38:21 “memusuhi”) merupakan istilah dalam konteks pengadilan terkait tuduhan (Ezra 4:6 nomina *śiṭna* “tuduhan”). Karena menuduhkan suatu kesalahan telah dibuat orang lain, kata *śāṭan* dipakai untuk manusia dalam arti “lawan” (1 Raja-raja 5:4/18),

juga untuk makhluk supernatural (Bilangan 22:22, 32 Malaikat TUHAN; Za. 3:1-2 “*the Accuser*,” TNK).

Dalam penglihatan Yohanes tentang akhir zaman, Iblis disebut, “pendakwa saudara-saudara kita, yang mendakwa mereka siang dan malam di hadapan Allah kita” (Wahyu 12:10). Pada Roma 8:33-34, Yesus yang sudah bangkit, “duduk di sebelah kanan Allah” menjadi “Pembela bagi kita,” mengandaikan keberadaan Si Pendakwa. Yesus juga disebut *parakletos* (1 Yohanes 2:1 “pengantara” pada Bapa), lebih tepat BIMK “Pembela” (bandingkan KJV, NASB “*advocate*”; NIV “*who speaks to the Father in our defense*”). Apabila Yesus menjadi pembela di surga, apakah *parakletos* untuk Roh Kudus (Yohanes 14:16 “Penolong”; 15:26; 14:26; 16:7 “Penghibur”) juga berarti pembela di dunia terutama ketika hati nurani dituduh Iblis? Kalau begitu, apa tuduhan kepada hati nurani?

Memang *śaṭan* menyebabkan kemalangan (dalam kasus Ayub) atau menggoda manusia berbuat jahat (1 Tawarikh 21:1), namun pada tahap ini *śaṭan* belum mewujud sebagai nama (Si Jahat, Si Penggoda) ataupun sebagai penguasa dunia ini (bandingkan Yohanes 12:31; 14:30; 16:11; 1 Korintus 2:8; Efesus 2:2). Paling jauh hanya sebagai nama (1 Tawarikh 21:1 *śaṭan*, tanpa artikel; TNK “*Satan*”). Dalam Perjanjian Lama, tidak dikenal dualisme metafisik (pertarungan abadi antara baik *versus* jahat, terang *versus* gelap). Barulah dalam tulisan-tulisan Yahudi di kemudian hari, *śaṭan* dikaitkan dengan sosok malaikat yang jatuh (bandingkan Yudas 6).

Konsep Iblis sebagai malaikat yang jatuh diambil oleh Hieronimus (abad ke-4) ketika menerjemahkan Perjanjian Lama ke dalam bahasa Latin. Dalam teks Yesaya, “wah, engkau sudah jatuh dari langit, hai Bintang Timur” (Yesaya 14:12). Bintang Timur untuk kata Ibrani *helel* (BIMK “bintang pagi”; NIV “*morning star*”; NASB “*star of the morning*”), bintang yang tampak di langit tepat sebelum fajar merekah. Vulgata memberikan terjemahan “*lucifer*,” nama Latin dalam astronomi Romawi untuk bintang fajar (sekarang Venus). Personifikasi terjadi dalam KJV “*Lucifer*.” Namun, Yesaya 14 sebenarnya sedang membicarakan jatuhnya raja Babilonia, kerajaan adidaya pada masa itu.

Perkembangan konsep *śaṭan* dalam agama Yahudi mungkin karena pengaruh konsep Persia atau Babel. Dalam literatur intertestamental, *śaṭan* disebut dengan dua nama. Mastema, nama serumpun (Kitab Yobel 49:2; Dokumen-dokumen Zadok 4:3; 5:18; 6:5; 8:2; bandingkan Hosea 9:8 *maštema* “permusuhan”). Belial (Kitab Yobel 1:20; Orakel Sibil 3:63, 73; Dokumen-dokumen Zadok 4:13, 15; 5:18; Aturan Komunitas 1:18, 23-24; Aturan Peperangan; bandingkan 2 Korintus 6:15).

VII. Roh-Roh Lain

Ada roh-roh dalam Perjanjian Lama yang tidak bisa begitu saja disebut sebagai roh jahat, melainkan makhluk halus dengan berbagai keunikan aktivitasnya terkait manusia. Berturut-turut akan dibahas beberapa dari yang tersurat hingga tersirat.

Pertama, *šě'irim* disebut empat kali (Imamat 17:7; 2 Tawarikh 11:15; Yesaya 13:21 “jin-jin”; Yesaya 34:14 *ša'ir*, sg). Sebenarnya *ša'ir* bisa berarti kambing jantan, tetapi mustahil kambing menari-nari (Yesaya 13:21, KJV, TNK, N/RSV), “bersahut-sahatan” (Yesaya 34:14, BIMK) di tempat “reruntuhan” (Yesaya 34:10). Hal yang dimaksud adalah jin-jin berkepala dan berbadan manusia, tetapi berkaki, bertelinga, dan bertanduk kambing (KJV, RSV, NJB *satyr*; TNK, NASB “*the goat demons*”).

Kedua, *šedim* (sg. *šed*) disebut dua kali, pinjaman dari kata Akkadia (Asyur) *šedu* (makhluk halus yang berfungsi sebagai pelindung). Patungnya berbentuk banteng raksasa. Kurbannya berbentuk anak manusia (Mazmur 106:37). Terjemahan Baru “roh-roh jahat” kurang tepat (mungkin pengaruh KJV “*devils*”; terjemahan sesudah itu lebih netral “*demons*”), sebab yang dimaksud adalah sesuatu “yang-bukan-Allah” (*lo' 'eloah*), *'elohim* “yang tidak mereka kenal,” ilah-ilah baru (*hadašim*) yang tidak ditakuti leluhur Israel (Ulangan 32:17).

Ketiga, *lilit* (f) hanya disebut sekali (Yesaya 34:14 “hantu malam”; NIV “*night creatures*”; NASB “*night monster*”). Menurut etimologi populer, kata itu dikaitkan dengan kata Ibrani *layla* (malam), tetapi sebenarnya itu pinjaman dari kata Akkadia *lilitu* yang pada dasarnya bersumber dari kata Sumeria *lil*.³¹ Menurut konteks Yesaya, *lilit* adalah hantu malam yang berkeliaran di reruntuhan

31. M. Hutter, “Lilith,” *Dictionary of Deities and Demons in the Bible*. (Grand Rapids: Eerdmans, 1999), 520.

Edom. Beberapa terjemah hanya melakukan aliterasi (TNK, NRSV, NJB “*lilith*”; LXX *onokentauros* “keledai berkepala manusia”). Lilit kemudian dipercaya sebagai hantu perempuan bersayap dan menakuti orang tidur, terutama laki-laki yang tidur sendirian, juga wanita yang sedang melahirkan.³²

Keempat, *melek ballahot* (Ayub 18:14; “raja kedahsyatan”) adalah roh yang berkuasa di alam maut. Terjemahan pada umumnya adalah “*the king of terrors*” (NJB “*the King of Terrors*”). Teror yang dimaksud bukan hanya ketakutan secara psikologis, melainkan akhir hidup yang menakutkan (bandingkan BIMK “lalu diseret untuk menghadapi kematian”). Personifikasi teror kematian dikenal dengan nama berbeda-beda dalam berbagai mitologi kuno: *Hades* (Yunani), *Mot* (Ugarit), *Nergal* (Babilonia), *Pluto* (dalam *Virgil*).

Kelima, *qəṭeb yašud šohorayim* (Mazmur 91:6 “penyakit menular yang mengamuk di waktu petang”; tetapi BIMK “kehancuran yang menimpa di tengah hari”) sekilas memang sulit dihubungkan dengan roh yang berkuasa pada siang hari, tetapi bandingkan dengan *daimoniou mesembrinou* (LXX) atau *daimonio meridiano* (Vg).³³ Kata *qəṭeb* sebenarnya berarti “sengat” namun mematikan (Hosea 13:14 “tenaga pembinasa,” LXX *kentron*; bandingkan 1 Korintus 15:55 *kentron* “sengat”; Yesaya 28:2 *śa’ar qəṭeb* “badai yang membinasakan”). Karena itu, *qəṭeb* juga dikaitkan dengan nama

32. Blenkinsopp, *Isaiah*, 453.

33. Juga Theodor H. Gaster, “Demon,” *Interpreter’s Dictionary of the Bible*, 1.820; Weiser, *The Psalms*, 608f; Tate, *Psalms*, 455.

penyakit (Ulangan 32:24; bandingkan Mazmur 91:16 “penyakit menular”). Namun, *qeṭeb yašud šohorayim* mungkin maksudnya roh jahat yang membuat orang pingsan atau merasa pusing tersengat terik sinar matahari, sebagaimana juga roh jahat beroperasi pada malam sebagai “kedahsyatan malam” (ayat 5; bandingkan Mazmur 121:6).

Kesimpulan

Berdasarkan observasi di atas, tidak ada dasar dari Perjanjian Lama untuk personifikasi roh-roh baru (roh kemalasan, roh judi, roh ketamakan, dan seterusnya) yang harus ditengking. Untuk entitas personal, Perjanjian Lama dengan sengaja menghindari pemakaian kata *ruah*. *Ruah* Allah hanya merupakan representasi kehadiran Allah yang sedang bertindak (*God in action*). *Ruah* manusia juga merupakan representasi manusia itu sendiri dalam berbagai dimensi nonfisiknya (hati, perasaan, semangat, dan seterusnya).

Dalam bahasa Inggris, kata *spirit* lebih mudah dimaknai sebagai bukan entitas personal karena pemakaian untuk entitas personal dalam kultur modern Barat sangat terbatas. Pengaruh sekularisme telah membersihkan alam hidup orang Barat dari dunia roh. Apabila kosakata Inggris hanya mengenal *spirit*, *shade*, *demon*, dan *devil*, kosakata Indonesia mengenal makhluk halus, roh, roh jahat, setan, jin, hantu, genderuwo, dedemit, kuntilanak, arwah, dsb. Hantu pun ada hantu air, hantu tanah, hantu angin, hantu api, hantu sungai, hantu laut, hantu rimba, hantu badai, hantu pemburu, hantu

pocong, dan seterusnya. Roh dalam pengertian abstrak seperti dalam istilah “roh zaman” (Jerman: *Zeitgeist*) masih terlalu modern bagi Perjanjian Lama, sesuatu yang tampaknya sudah ditangkap dalam Perjanjian Baru (Efesus 2:2 *kata ton aiona tou kosmou* “mengikuti jalan dunia ini”).

Daftar Pustaka

- Auld, A. Graeme. *I & II Samuel*. Old Testament Library. Louisville: Westminster John Knox, 2011.
- Blenkinsopp, Joseph. *Isaiah 1-39*. Anchor Bible 19. New York: Doubleday, 2000.
- Botterweck, G. J. dll, ed. *Theological Dictionary of the Old Testament*. 15 jilid. Grand Rapids: Eerdmans, 1974-2006.
- Brown, F., S. R. Driver, dan C. A. Briggs. *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament*, Oxford: Clarendon, 1953.
- Buttrick, G. A., ed. *Interpreter's Dictionary of the Bible*. 4 jilid. New York: Abingdon, 1962.
- DeVries, Simon J. *1 Kings*. Word Biblical Commentary 12. Waco: Word, 1985.
- Driver, S. R. *Notes on the Hebrew Text and the Topography of the Books of Samuel: With an Introduction on Hebrew Palaeography and the Ancient Versions and Facsimiles of Inscriptions and Maps*, ed. rev. Oxford: Clarendon, 1913.
- Hamori, Esther J. “The Spirit of Falsehood.” *Catholic Biblical Quarterly* 72 (2010): 15-30.
- Joüon, Paul dan T. Muraoka. *A Grammar of Biblical Hebrew*. Subsidia Biblica 27. Roma: Editrice Pontificio Istituto Biblico, 2006. Atau *GBH*
- Karman, Yonky. “Dirasuk Arwah atau Roh Peramal (Im. 20:27): Masalah Terjemahan, Tafsiran dan Teologi.” *Forum Biblika* 9 (1999): 61-64.
- Kraus, Hans-Joachim. *Psalms 60-150: A Commentary*. Continental Commentary. Tr. H. C. Oswald. Minneapolis: Fortress, 1989.

- McCarter, P. Kyle. *I Samuel*, Anchor Bible 8. New York: Doubleday, 1980.
- Milgrom, Jacob. *Leviticus 17-22*, Anchor Bible 3A. New York: Doubleday, 2000.
- Noth, Martin. *Leviticus*, ed. rev. Old Testament Library. Tr. J. S. Bowden. Philadelphia: Westminster, 1977.
- Van der Toorn, K., B. Becking, dan P. W. van der Horst, ed. *Dictionary of Deities and Demons in the Bible*. Grand Rapids: Eerdmans, 1999².
- Tate, Marvin E. *Psalms 51-100*. Word Biblical Commentary 20. Dallas: Word, 1990.
- Tsumura, David T. *The First Book of Samuel*. New International Commentary on the Old Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 2007.
- Waltke, Bruce K. dan M. O'Connor. *An Introduction to Biblical Hebrew Syntax*. Winona Lake: Eisenbrauns, 1990.
- Vriezen, Th. C. *Agama Israel Kuna*. Tr. I. J. Cairns. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981.
- Weiser, Artur. *The Psalms*. Old Testament Library. Tr. H. Hartwell. Philadelphia: Westminster, 1962.
- Wenham, Gordon J. *The Book of Leviticus*. New International Commentary on the Old Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1979.

Daftar Singkatan

BIMK	Alkitab dalam Bahasa Indonesia Masa Kini (1985)
f	kata bergender feminin
KBBI	<i>Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa</i> , ed. 4, Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta, 2008
KJV	King James (Authorized) Version (1611)
LXX	Septuaginta
LXX ^B	Kodeks Vatikanus (abad ke-4 M), Teks Yunani Septuaginta yang tersimpan di perpustakaan Vatikan di Roma
LXX ^L	Teks Yunani Septuaginta hasil penelitian ulang (<i>resencio</i>) Lukianos (†312 M) dari Antiokhia, Suriah
NAB	New American Bible (1970)

NASB	New American Standard Bible (1971)
NIV	New International Version (1984)
NJB	New Jerusalem Bible (1985)
NRSV	New Revised Standard Version (1989)
pl	plural, bentuk jamak
RSV	Revised Standard Version (1952)
sg	singular, bentuk tunggal
TB	Alkitab Terjemahan Baru (1974)
TNK	Tanakh (New Jewish Publication Society Version, 1985)
Vg	Vulgata